

IDENTIFIKASI KUALITAS PERMUKIMAN KAMPUNG BIRU AREMA KOTA MALANG DENGAN MENGGUNAKAN KONSEP LIVABLE SETTLEMENT

Mikael Renaldi¹, Dr. Agung Witjaksono, S.T, M.T², Ibu Annisaa Hamidah
Imaduddina, S.T., M.Sc³Institut Teknologi Nasional Malang¹²³
Jl. Sigura – Gura No 2, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
Email : mikaelyoga364@gmail.com

ABSTRAK

Permukiman merupakan salah satu kebutuhan penting bagi manusia yang harus terpenuhi agar dapat hidup dengan layak dan sejahtera sesuai dengan derajat kemanusiaannya. Dalam upaya mewujudkan permukiman yang Livable perlu dilakukan penataan permukiman. Penataan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan lingkungan fisik, ekonomi dan komunitas sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kualitas permukiman kampung biru arema dengan konsep livable settlement. Dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner. Dan dengan membagi klasifikasi dibagi menjadi "mendekati tidak sesuai" dan "mendekati sesuai". Klasifikasi ini berfungsi sebagai untuk menegaskan dan merepresentasikan angka-angka yang didapat dari hasil analisis. Dan dari analisa yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa komponen livable settlement berdasarkan standar dan berdasarkan persepsi masyarakat memiliki hasil klasifikasi yang hampir semua sama, hanya beberapa saja yang berbeda. Perbedaan klasifikasi berdasarkan standar dan persepsi masyarakat dapat terjadi dikarenakan meskipun komponen livable settlement pada permukiman kampung biru arema termasuk dalam klasifikasi tidak memenuhi atau sangat tidak memenuhi namun masyarakat didalamnya tetap merasa nyaman dengan kondisi komponen livable settlement yang tidak memenuhi bahkan sangat tidak memenuhi.

Kata Kunci : permukiman, livability, livable settlement, komponen livable settlement.

ABSTRACT

Housing is one of the important needs for humans that must be fulfilled in order to live a decent and prosperous life in accordance with their level of humanity. In an effort to create livable settlements, it is necessary to organize settlements. This arrangement can have an influence on changes in the physical environment, economy and social community. The aim of this research is to identify the quality of the Arema Blue Village settlement with the livable settlement concept. By using quantitative research and using data collection techniques in the form of questionnaires. And by dividing the classification is divided into "approaching inappropriate" and "approaching appropriate". This classification functions to confirm and represent the numbers obtained from the analysis results. And from the analysis that has been carried out, the results show that the livable settlement components based on standards and based on public perception have almost all the same classification results, only a few are different. Differences in classification based on standards and community perception can occur because even though the livable settlement component in the Kampung Biru Arema settlement is included in the classification of not meeting or very not meeting, the people there still feel comfortable with the condition of the livable settlement component which does not meet or is very inadequate.

Keywords: settlement, livability, livable settlement, livable settlement components.

A. PENDAHULUAN

Berikut merupakan penjabaran terkait latar belakang adanya penelitian, tujuan, rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Latar Belakang

Permukiman merupakan salah satu kebutuhan penting bagi manusia yang harus terpenuhi agar dapat hidup dengan layak dan sejahtera sesuai dengan derajat kemanusiaannya. Permukiman pada awalnya merupakan kebutuhan perorangan atau individu, namun dapat berkembang menjadi kebutuhan bersama jika manusia berkeluarga dan bermasyarakat. Selain sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri akan tetapi hidup bersama dan membentuk kelompok-kelompok, sama halnya dengan rumah tempat tinggalnya akan dibangun secara bersama-sama sehingga berkelompok atau tersebar dalam suatu wilayah dan selanjutnya disebut dengan permukiman (Settlement). Selain itu untuk menunjang sistem permukiman, perlu adanya fasilitas, utilitas, serta sarana dan prasarana yang dapat menunjang aktifitas dan kegiatan manusia yang berada di dalam permukiman tersebut. Perkembangan permukiman sangat di pengaruhi oleh penghuni permukiman itu sendiri, semakin pesatnya pertumbuhan penduduk maka akan berbanding lurus dengan tingkat kebutuhan permukiman tersebut. Masalah ini sering terjadi di daerah perkotaan yang jumlah pertumbuhan penduduknya setiap hari semakin bertambah, hal ini mengakibatkan terjadinya ancaman semakin tingginya kepadatan penduduk dan kepadatan permukiman hunian yang merupakan indikator penurunan kualitas lingkungan permukiman. Dalam upaya mewujudkan permukiman yang Livable perlu dilakukan penataan permukiman. Penataan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan lingkungan fisik, ekonomi dan komunitas sosial. Bila dikaitkan dengan Livable penataan permukiman harus mampu mewujudkan suatu ruang yang layak dan nyaman bagi penghuninya untuk di tempati. Livable Settlement di wujudkan dalam 3 bagian yaitu tidak terjadi degradasi lingkungan dengan adanya penyediaan lapangan kerja, partisipasi masyarakat yang aktif dan tersedia lapangan pekerjaan (Firdaus & Nurini, 2015). Untuk mewujudkan ruang hunian yang layak dan nyaman, dilakukan melalui kajian penataan

permukiman. Penataan permukiman dalam konsep Livable menunjukkan adanya pengaruh terhadap aktivitas masyarakat yang diakibatkan oleh penataan permukiman. Pengaruh ini bisa bersifat mendukung dalam waktu yang singkat maupun secara kontinyu. Pengaruh penataan permukiman kumuh melalui program penataan permukiman merujuk terhadap 2 hal yaitu perbedaan antara kriteria hasil dengan program dan kriteria hasil tanpa program (Yulianti, 2015).

Rumusan Masalah

Livable Settlement sendiri merupakan sebuah konsep perencanaan pada suatu kawasan permukiman sehingga menciptakan suasana dan kondisi yang aman, nyaman dan layak huni bagi masyarakat. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Komponen Livable Settlement pada permukiman Kampungng Biru Arema berdasarkan standar livable settlement?
2. Bagaimana Komponen Livable Settlement pada permukiman Kampungng Biru Arema berdasarkan persepsi masyarakat Kampung Biru Arema?
3. Bagaimana kualitas permukiman Kampung Biru Arema dengan konsep livable settlement?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini akan menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan oleh peneliti berdasarkan data yang sudah dikumpulkan. Tujuan penelitian kali ini adalah Mengidentifikasi kualitas permukiman kampung biru arema dengan konsep livable settlement.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Berikut merupakan penjabaran dari beberapa kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Livable Settlement

Menurut UU No. 1 Tahun 2011 permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau perdesaan. Sedangkan konsep Livable Settlement atau konsep yang mengacu dan mengarah permukiman yang layak huni sebenarnya sudah diatur dalam beberapa program pemerintah. Permukiman yang ada, khususnya permukiman pada lingkungan perkotaan harus dikembangkan kepada suatu tatanan layak huni. Adapun pengertian pengembangan permukiman RPIJM (Rencana Program Investasi Jangka Menengah) dari Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum 2006-2010 yaitu

pengembangan permukiman baik di perkotaan maupun di perdesaan yang pada hakekatnya adalah untuk mewujudkan kondisi perkotaan dan perdesaan yang layak huni (*livable*), aman, nyaman, damai, sejahtera, dan berkelanjutan. Konsep layak huni menurut Heylen (2006) adalah mengacu pada kondisi lingkungan fisik

Komponen Livable Settlement

Dalam mewujudkan lingkungan permukiman yang *livable* maka diperlukan indikator atau komponen – komponen yang untuk menjadi acuan sebagai penilaian dalam permukiman yang *livable*. Dari banyaknya indikator atau komponen dalam *livable settlement* peneliti mengambil indikator dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aris dan Kurniawati, 2022. Dengan indikator atau komponen sebagai berikut, 1) Sosial (Komunitas, Hubungan antar masyarakat, keamanan) 2.) Ekonomi (Pendapatan) 3.) Fasilitas (Layanan kesehatan, pendidikan, ruang terbuka publik, perbelanjaan) 4) Utilitas (Drainase lingkungan, Pengolahan air limbah, Air Minum, Persampahan) 5) Aksesibilitas (Jaringan jalan) 6) Fisik (Transportasi, Kualitas Hunian)

Permukiman

Kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan (Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman). Doxiadis, 1971 dalam Kuswartoyo, 2005 menerangkan unsur- unsur permukiman yaitu alam (*nature*), lingkungan(*shell*), jejaring (*network*), manusia (*man*), dan masyarakat (*society*).

Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan isu sentral dalam epistemologi (cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan),

teori pengetahuan. Pada akar, semua pengetahuan empiris kita didasarkan pada bagaimana kita melihat, mendengar, menyentuh, bau dan rasa dunia di sekitar kita (O'Brien, Daniel,2014). persepsi (dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio*) adalah peristiwa menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna sehingga dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi dapat meliputi tiga wilayah besar kajian yaitu wilayah kajian (1) peristiwa fisiologis, (2) peristiwa Persepsi sosial dan budaya dan pembelajaran, (3) wilayah kajian peristiwa pengamatan kepada produk kreatif manusia seperti persepsi karya seni dan desain dengan detail-detailnya.

C. METODE PENELITIAN

Berikut merupakan penjabaran terkait jenis penelitian, serta beberapa teknik analisis atau metode yang digunakan.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian telah dimuat pada sub-bab sebelumnya bahwa jenis penelitian merupakan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif dikategorikan sebagai penelitian positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Filsafat positivisme memandang sebuah realitas, gejala atau fenomena sebagai hal yang dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati, terukur, relatif tetap, dan terdapat hubungan sebab-akibat (Sugiyono, 2014). Penelitian deskriptif kuantitatif yang berlandaskan pada paham empirisme positivisme melihat bahwa kebenaran berada dalam fakta- fakta yang dapat dibuktikan atau diuji secara empiris (Suharsahputra, 2012). Dalam Penelitian ini dilakukan kolaborasi terhadap tiga poin penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, yakni: 1) menguraikan fenomena atau gejala, 2) penggunaan jenis data, dan 3) pemilihan alat analisis dengan penggunaan statistik deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan ataupun interpretasi dari data yang telah terkumpul serta menjelaskan output analisis dari data tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Data primer didapatkan dari hasil survei primer seperti observasi lapangan, dengan cara kuesioner dan wawancara. Hal tersebut bertujuan langsung untuk mendapatkan perspektif atau preferensi dari narasumber sebagai responden terkait dengan penelitian livabilitas ini. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dalam mengumpulkan data dari sampel responden terkait kriteria dan livabilitas kawasan

permukiman. Area Kampung Biru Arema.

Identifikasi Komponen Livable Settlement Berdasarkan Standar

Permukiman yang bisa di sebut sesuai dengan konsep livable settlement harus memiliki komponen-komponen atau indikator pada permukiman tersebut, komponen atau indikator tersebut sebagai berikut, 1) Sosial (Komunitas, Hubungan antar masyarakat, keamanan) 2.) Ekonomi (Pendapatan) 3.) Fasilitas (Layanan kesehatan, pendidikan, ruang terbuka publik, perbelanjaan) 4) Utilitas (Drainase lingkungan, Pengolahan air limbah, Air Minum, Persampahan) 5) Aksesibilitas (Jaringan jalan) 6) Fisik (Transportasi, Kualitas Hunian).

Identifikasi Komponen Livable Settlement Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Setelah Melakukan Identifikasi setiap komponen livable settlement di kampung biru arema kemudian akan dilakukan identifikasi komponen livable settlement pada permukiman kampung biru arema berdasarkan persepsi masyarakat yang didapatkan dari kuesioner yang sudah di bagikan pada RW 04 dan RW 05, hal ini dilakukan agar terlihat perbedaan antara kesesuaian standar dengan persepsi masyarakat pada permukiman kampung biru arema.

Identifikasi Kualitas Permukiman Kampung Biru Arema Kota Malang

Setelah melakukan analisa komponen livable settlement pada permukiman kampung biru arema berdasarkan standar dan persepsi masyarakat, terdapat beberapa variabel dengan hasil klasifikasi yang berbeda antara hasil berdasarkan standar dan hasil berdasarkan persepsi masyarakat kampung biru arema Kota Malang

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil analisa dari penelitian ini. Dimana terbagi atas 3 tahapan yaitu analisa timbulan sampah, analisa identifikasi sistem pengelolaan sampah, dan analisa rencana sistem pengelolaan sampah.

Identifikasi Standar Livable Settlement RW 04

Dari tabel hasil analisa di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa komponen livable settlement pada wilayah RW 04 yang masih belum memenuhi standar komponen livable settlement, diantaranya adalah Tingkat

pendidikan, pengolahan air limbah, ruang terbuka hijau dan komponen keamanan. Sedangkan komponen yang lain sudah termasuk dalam klasifikasi sedang sampai dengan sangat memenuhi.

Identifikasi Standar Livable Settlement RW 05

Dari tabel hasil analisa di atas dapat diketahui bahwa pada wilayah RW 05 terdapat beberapa komponen livable settlement yang tidak memenuhi konsep livable settlement yang sudah ditentukan diantaranya adalah, tingkat pendidikan, pengolahan air limbah, ruang terbuka hijau, fasilitas pendidikan dan keamanan. Sedangkan komponen lainnya sudah termasuk dalam klasifikasi sedang sampai dengan sangat memenuhi.

Identifikasi Komponen livable Settlement Berdasarkan Persepsi Masyarakat RW 04

Dari tabel hasil analisa dan skoring pada RW 04 Kampung Biru Arema, dapat di ketahui bahwa total skor pada setiap komponen livable settlement di RW 04 kampung biru arema adalah 64 dengan jumlah skor maksimal adalah 250. Setelah mendapat skor dari tiap-tiap sub-variabel berdasarkan parameter yang berada di variabel tersebut, total skor tersebut dijumlahkan agar mendapatkan kesimpulan seberapa besar tingkat kesesuaian permukiman Kota Surakarta terhadap konsep livable settlement. Berikut adalah perhitungan skornya:

$$=64/250 \times 100\%=25,60\%$$

Dari hasil perhitungan kesesuaian komponen livable settlement pada RW 04 kampung biru arema, hasil perhitungannya adalah 25,60% dimana angka tersebut termasuk dalam kategori mendekati tidak sesuai konsep livable settlement. Banyak komponen-komponen livable settlement yang masih belum terpenuhi di RW 04 kampung biru arema sehingga membuat kampung biru arema mendekati tidak sesuai dari konsep livable settlement.

Identifikasi Komponen livable Settlement Berdasarkan Persepsi Masyarakat RW 05

Dari tabel hasil analisa dan skoring pada RW 05 Kampung Biru Arema, dapat di ketahui bahwa total skor pada setiap komponen livable settlement di RW 05 kampung biru arema adalah 67 dengan jumlah skor maksimal adalah 175. Setelah mendapat skor dari tiap-tiap sub-variabel berdasarkan parameter yang berada di variabel tersebut, total skor tersebut dijumlahkan agar mendapatkan kesimpulan seberapa besar tingkat kesesuaian permukiman Kota Surakarta terhadap konsep livable settlement. Berikut adalah perhitungan skornya:

$$=67/175 \times 100\%=38,29\%$$

Dari hasil perhitungan kesesuaian komponen livable settlement pada RW 05 kampung biru arema, hasil perhitungannya adalah 38,29% dimana angka tersebut termasuk dalam kategori mendekati tidak sesuai konsep livable settlement. Banyak komponen-komponen livable settlement yang masih belum terpenuhi di RW 05 kampung biru arema sehingga membuat kampung biru arema mendekati tidak sesuai dari konsep livable settlement.

Setelah menghitung kesesuaian komponen livable settlement pada RW 04 dan RW 05, hasil dari perhitungan kesesuaian komponen livable settlement pada RW 04 adalah sebesar 25,20% sedangkan pada RW 05 sebesar 37,14%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa RW 04 dan RW 05 termasuk dalam kategori mendekati tidak sesuai konsep livable settlement. Namun hasil perhitungan dari RW 05 memiliki hasil persentase yang lebih besar dibandingkan dengan RW 04, hal ini dapat disebabkan karena komponen livable settlement pada RW 05 lebih baik dan lebih lengkap dibandingkan RW 04.

Identifikasi Komponen Livable Settlement Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kampung Biru Arema

Dari tabel hasil analisa dan skoring di atas dapat diketahui bahwa total skor pada setiap komponen livable settlement di kampung biru arema adalah 128 dengan jumlah skor maksimal adalah 425. Setelah mendapat skor dari tiap-tiap sub-variabel berdasarkan parameter yang berada di variabel tersebut, total skor tersebut dijumlahkan agar mendapatkan kesimpulan seberapa besar tingkat kesesuaian permukiman Kota Surakarta terhadap konsep livable settlement. Berikut adalah perhitungan skornya:

$$=131/425 \times 100\%=30,82\%$$

Dari hasil perhitungan kesesuaian komponen livable settlement pada permukiman kampung biru arema, hasil perhitungannya adalah 30,82% dimana angka tersebut termasuk dalam kategori mendekati tidak sesuai konsep livable settlement. Banyak komponen-komponen livable settlement yang masih belum terpenuhi di

permukiman kampung biru arema sehingga membuat kampung biru arema mendekati tidak sesuai dari konsep livable settlement

Identifikasi Kualitas Permukiman Kampung Biru Arema Kota Malang

Setelah melakukan analisa komponen livable settlement pada permukiman kampung biru arema berdasarkan standar dan persepsi masyarakat, terdapat beberapa variabel dengan hasil klasifikasi yang berbeda antara hasil berdasarkan standar dan hasil berdasarkan persepsi masyarakat kampung biru arema Kota Malang, diketahui bahwa hasil dari komponen livable settlement berdasarkan standar dan berdasarkan persepsi masyarakat memiliki hasil klasifikasi yang hampir semua sama, hanya beberapa saja yang berbeda. Perbedaan klasifikasi berdasarkan standar dan persepsi masyarakat dapat terjadi dikarenakan meskipun komponen livable settlement pada permukiman kampung biru arema termasuk dalam klasifikasi tidak memenuhi atau sangat tidak memenuhi namun masyarakat didalamnya tetap merasa nyaman dengan kondisi komponen livable settlement yang tidak memenuhi bahkan sangat tidak memenuhi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini,

Tabel 1. Strategi Pengembangan Infrastruktur Pertanian Buah Naga

Variabel	Hasil Analisa Standar	Hasil Analisa Persepsi Masyarakat
RW 04		
Organisasi Masyarakat	Sedang	Sedang
Hubungan antar masyarakat	Memenuhi	Memenuhi
Keamanan	Tidak Memenuhi	Tidak Memenuhi
Fasilitas Pendidikan	Memenuhi	Memenuhi
Fasilitas Kesehatan	Sedang	Sedang
Fasilitas Perdagangan dan jasa	Memenuhi	Memenuhi
Fasilitas RTH	Sangat Tidak Memenuhi	Sangat Tidak Memenuhi
Luas Bangunan	Memenuhi	Sedang
Kondisi bangunan	Sangat Memenuhi	Memenuhi
Kebutuhan Ruang Bangunan	Memenuhi	Sangat Memenuhi
Jalan Lingkungan	Sedang	Sedang
Drainase Lingkungan	Sangat Memenuhi	Tidak Memenuhi
Air Bersih	Sangat memenuhi	Memenuhi
Persampahan	Memenuhi	Sangat Memenuhi
Pengolahan Air Limbah	Tidak Memenuhi	Memenuhi
Tingkat Pendapatan	Sedang	Sedang
Tingkat Pekerjaan	Memenuhi	Memenuhi
Tingkat Pendidikan	Tidak Memenuhi	Tidak Memenuhi
Transportasi	Sangat Memenuhi	Sangat Memenuhi
Variabel	Hasil Analisa Standar	Hasil Analisa Persepsi Masyarakat
RW 05		
Organisasi Masyarakat	Memenuhi	Memenuhi
Hubungan antar masyarakat	Memenuhi	Memenuhi
Keamanan	Tidak Memenuhi	Tidak Memenuhi
Fasilitas Pendidikan	Sangat Tidak Memenuhi	Sedang
Fasilitas Kesehatan	Memenuhi	Memenuhi
Fasilitas Perdagangan dan jasa	Memenuhi	Memenuhi
Fasilitas RTH	Tidak Memenuhi	Tidak Memenuhi
Luas Bangunan	Memenuhi	Sedang
Kondisi bangunan	Sangat Memenuhi	Memenuhi
Kebutuhan Ruang Bangunan	Memenuhi	Memenuhi
Jalan Lingkungan	Sedang	Sedang
Drainase Lingkungan	Memenuhi	Tidak Memenuhi

Air Bersih	Memenuhi	Memenuhi
Persampahan	Memenuhi	Sangat Memenuhi
Pengolahan Air Limbah	Tidak memenuhi	Memenuhi
Tingkat Pendapatan	Memenuhi	Memenuhi
Tingkat Pekerjaan	Memenuhi	Memenuhi
Tingkat Pendidikan	Tidak memenuhi	Tidak Memenuhi
Transportasi	Sangat Memenuhi	Sangat memenuhi

Sumber: Hasil Analisa 2023

PENUTUP

Pada hasil kesimpulan ini didapatkan kesimpulan dari setiap sasaran yang digunakan dan hasil analisis yang telah digunakan, berikut merupakan kesimpulan dari setiap sasaran yang ada, yaitu:

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kampung Biru Arema dapat dilihat sebagai berikut, Berdasarkan hasil analisis komponen livable settlement di permukiman kampung biru arema berdasarkan standar Pada RW 04 terdapat beberapa komponen livable settlement yang belum memenuhi komponen livable settlement yaitu Tingkat pendidikan, pengolahan air limbah, ruang terbuka hijau dan komponen keamanan. Sedangkan komponen yang lain sudah termasuk dalam klasifikasi sedang sampai dengan sangat memenuhi. Sedangkan Pada RW 05 komponen yang tidak memenuhi adalah tingkat pendidikan, pengolahan air limbah, ruang terbuka hijau, fasilitas pendidikan dan keamanan. Sedangkan komponen lainnya sudah termasuk dalam klasifikasi sedang sampai dengan sangat memenuhi.

Berdasarkan hasil analisis komponen livable settlement di permukiman kampung biru arema berdasarkan persepsi masyarakat hasil dari nilai kesesuaian komponen livable settlement pada kampung biru arema adalah sebesar 30,82% dimana angka tersebut termasuk dalam kategori mendekati tidak sesuai konsep livable settlement. Banyak komponen-komponen livable settlement yang masih belum terpenuhi di permukiman kampung biru arema sehingga membuat kampung biru arema mendekati tidak sesuai dari konsep livable settlement.

2. Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh maka penulis memberikan beberapa saran dan masukan sebagai evaluasi kedepannya.

- Hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam membuat kebijakan dan arahan rencana agar dapat mempertimbangkan pola penanganan sesuai rekomendasi yang telah dibuat dengan memperhatikan sifat kewilayahan. Selain itu juga dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam

membuat kebijakan yang adaptif dan lugas dalam mendongkrak kondisi livabilitas di permukiman Kampung Biru Arema terutama pada variabel yang bermasalah.

- Dalam penelitian yang telah dilakukan masih banyak keterbatasan sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih rinci dalam mengangkat isu penelitian yang serupa. Penelitian yang telah dilakukan ini membahas terkait peningkatan kualitas permukiman kampung biru arema dengan konsep livable settlement. Pada penelitian selanjutnya secara lebih terkait arahan peningkatan kualitas permukiman kampung biru arema dengan konsep livable settlement.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Berikut merupakan beberapa kajian literatur yang digunakan dalam penelitian ini.
- Idajati, H. (2021). Penilaian Liveable Settlement di Permukiman Pesisir Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), C112-C118
- Aris, I., & Kurniawati, U. F. (2022). Arahan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang dengan Konsep Livable Settlement. *Jurnal Teknik ITS*, 11(2), C75-C81.
- Gonta, W. C., Astuti, W., & Hardiana, A. (2020). Penilaian penerapan konsep livable settlement di permukiman Kota Surakarta. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 2(2), 186-202.
- Fadluloh, M. (2022). PENATAAN KAWASAAN BANTARAN SUNGAI WINONGO DI PRINGGOKUSUMAN DAN TEGALREJO DENGAN PENDEKATAN ECO-SETTLEMENT (Doctoral dissertation, Universitas AMIKOM Yogyakarta).
- Sukanto, A. B., Hasyim, A. W., & Purnamasari, W. D. (2021). IDENTIFIKASI TINGKAT LIVABILITY PERMUKIMAN DI KAMPUNG JODIPAN DAN KAMPUNG TRIDI KOTA MALANG. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 10(3), 23-30.
- Firdaus, F. M., & Nurini, N. (2015). Arahan

- Penataan Kampung Nelayan Kejawan Lor Dengan Konsep Livable Settlement Pantai Kenjeran, Surabaya. *Ruang*, 1(4), 201-210.
- Nata, M., Endaryanto, T., & Suryani, A. (2020). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petanipisang Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(4), 600-607.
- Normansyah, M. K., & MaRWasta, D. (2015). Studi Kualitas Permukiman dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Minomartani. *Jurnal Bumi Indonesia*, 4(4).
- Silondae, I. U. (2010). Kondisi Lingkungan Perumahan dalam Konteks Kenyamanan Hidup (Studi Kasus: Perumahan Kendari Permai Kota Kendari) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).
- Jaya, R., Rijal, A. S., & Mohamad, I. R. (2020). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Sub DAS Alo Terhadap Perilaku Pemanfaatan Fisik Lahan. *Journal of Humanity and Social Justice*, 2(1), 53-67.
- Nurdiani, N., & Katarina, W. (2021, February). The Physical Quality Assessment of Residential Area in Jabodetabek–Indonesia with Green and Livable Settlement Concept. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 1054, No. 1, p. 012009). IOP Publishing.
- Suryo, M. S. (2017). Analisa kebutuhan luas minimal pola rumah sederhana tapak di Indonesia. *Jurnal Permukiman*, 12(2), 116-123.
- Zahiroh, N., Hanum, N. L., Pujiana, O., Jihan, S., & Rosikin, S. R. (2018). Pengaruh Tipologi Profesi Warga Terhadap Pengembangan Kegiatan Kemasyarakatan Kampung Biru Arema. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(1), 41-5

